

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data WHO (World Health Organization) tahun 2019, 264 juta orang menderita depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang menderita demensia, dan 20 juta orang menderita skizofrenia. Prevalensi skizofrenia relatif rendah dibandingkan gangguan jiwa lainnya, Menurut National Institute of Mental Health (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan di seluruh dunia. Penderita skizofrenia lebih rentan terhadap penyakit⁴³⁵ tersebut. Meningkatkan risiko bunuh diri (NIMH, 2019, Santoso, 2021).

Skizofrenia merupakan gangguan psikosa dengan gangguan utama pada proses pikir serta disharmoni (keretakan, perpecahan) antara proses pikir, afek/emosi, kemauan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi; asosiasi terbagi-bagi sehingga timbul inkoherensi. Seseorang kadang-kadang akan merasa berada dibawah kendali kekuatan luar, ilusi aneh, kecurigaan berlebihan, gangguan persepsi, perasaan tidak normal yang berkaitan dengan situasi nyata (Rustika, 2020 ; Zahnia, 2016).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengungkapkan pada tahun 2021, prevalensi orang dengan gangguan kesehatan jiwa (ODGJ) di Indonesia cukup tinggi dan meningkat akibat pandemi. Data menunjukkan bahwa 20% dari 250 juta penduduk mungkin mengalami

masalah kesehatan mental (Intan, 2021). Sedangkan data kasus gangguan jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara (ODGJ) pada tahun 2021 sebesar 5,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Halusinasi merupakan gangguan persepsi panca indera yang terjadi tanpa adanya rangsangan dari luar, dimana seseorang melihatnya sebagai nyata, namun orang lain tidak dapat merasakannya. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, mis. pasien seperti sedang berbicara atau tertawa sendiri, pasien marah pada dirinya sendiri, tiba-tiba menutup telinga karena mengira ada yang sedang berbicara dengannya. Selama proses pengkajian, perawat menggunakan komunikasi terapeutik dan menciptakan rasa saling percaya antara perawat dan klien (Lase dan Pardede, 2022).

Berdasarkan pengambilan data awal yang didapatkan dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara, penyakit yang paling banyak adalah skizofrenia, didapatkan bahwa pasien skizofrenia pada tahun 2021 terdapat sebanyak 920 orang, sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali menjadi sebanyak 1002 orang dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebanyak 932 orang. (Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023).

Salah satu perawatan untuk pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dengan halusinasi adalah terapi aktivitas. Terapi aktivitas sangat direkomendasikan dan telah dikenal sejak lama sebagai sesuatu yang survival atau mempertahankan hidup dan juga dikenal sebagai sumber kesenangan. Seseorang menggunakan pikirannya melalui

aktivitas. Terapi aktivitas sangat diperlukan untuk hal positif pada waktu luang untuk mengalihkan dan mengurangi perhatian klien dari halusinasi yang dialami, misalnya mengisi waktu luang seperti olahraga, bersih-bersih, perawatan diri, menggambar, melakukan permainan dan membuat kerajinan tangan, maupun aktivitas lainnya. Dimana hal-hal tersebut juga mempengaruhi kesehatannya.

Komponen kinerja terapi aktivitas adalah memberikan pasien yang sedang berhalusinasi kegiatan, dengan mengenalkan Kembali pasien dengan lingkungannya, terapi aktivitas itu sendiri merupakan layanan Kesehatan alami yang membantu dalam pengobatan penyakit fisik dan mental. Tujuan untuk memberikan pasien aktivitas pada lingkungannya adalah untuk meningkatkan kemampuan social klien, dan sebagai jembatan antara pikiran pasien dan dunia luara, tugas perawat adalah memberikan perawatan.

Terapi aktivitas dapat dilakukan secara individu dan kelompok. Berdasarkan beberapa penelitian yang menurut Stuart dan Sundeen memberikan terapi aktivitas pada psien sangat penting dalam kondisi persepsi sensori pasien halusinasi. Jadi, diperlukan perawatan yang tepat dan terstruktur oleh profesional Kesehatan mental.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Heru Wahyudi, Cucuk Suwandi & Eike Widya Agustyani mengenai terapi aktivitas di waktu luang menunjukkan bahwa setelah pemberian terapi aktivitas pada individu ialah factor terpenting yang dapat mengurangi ukuran halusinasi pendengaran, dapat dikatakan bahwa halusinasi

pendengaran tidak mungkin membaik dengan sendirinya, Adapun dalam penelitian ini dilakukan dengan terapi aktivitas waktu luang pada individu dengan memberikan beripa membersihkan tempat tidur, mandi, olahraga, maupun aktivitas lainnya. Terapi ini dilakukan dalam 45 menit dalam 7 hari, diberikan pada saat waktu luang pasien terdapat perubahan halusinasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi aktivitas untuk meningkatkan persepsi sensori pada pasien halusinasi pendengaran.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran penerapan terapi aktivitas terhadap kondisi persepsi sensori pada pasien halusinasi pendengaran?

C. Tujuan

Untuk mengetahui gambaran penerapan terapi aktivitas terhadap kondisi persepsi sensori pada pasien halusinasi pendengaran.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Rumah Sakit Dan Masyarakat

Digunakan untuk mengidentifikasi opsi atau Solusi terbaik terkait gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran *skizofrenia* melalui terapi aktivitas.

2. Bagi Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menjadikan terapi aktivitas santai sebagai intervensi keperawatan untuk setiap pasien dengan gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran dengan memperluas pengetahuan perawat.

2. Bagi peneliti

Belajar menerapkan temuan penelitian keperawatan, khususnya melalui studi kasus termasuk penggunaan terapi aktivitas dengan pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

